

Application of SWOT analysis, goal setting, and mission statements in training to improve students' career maturity

Fian Rizkylan Surya Pambuka, Moh Wahyu Madina, June Maulana Ikhsan, Emamiridya Erine Yupi, Eny Purwandari✉
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

✉ ep271@ums.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.11402>

Abstract

Career maturity is a crucial aspect for senior high school students as they begin to consider their future academic paths and career planning. However, many students face difficulties in this process. This community service activity aimed to enhance students' career maturity. The method employed was service learning, incorporating SWOT analysis, goal setting, and reflective mission statements through a combination of lectures, discussions, and Q&A sessions. The results indicate a significant improvement in students' career maturity, as evidenced by two main indicators. Firstly, the career decision-making score increased significantly from 137.83 (pre-test) to 151.43 (post-test). Secondly, student feedback revealed that they felt more confident in their choice of major and career planning, and had a broader perspective on various academic programs and careers.

Keywords: Career maturity; Choice of major; Decision making

Penerapan analisis SWOT, goal setting, dan mission statement dalam pelatihan untuk peningkatan kematangan karier siswa

Abstrak

Kematangan karier merupakan aspek penting bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena pada masa ini mereka mulai memikirkan pilihan jurusan dan perencanaan karier masa depan. Namun, banyak siswa mengalami kebingungan dalam proses tersebut. Tujuan dari pelaksanaan PkM ini adalah untuk meningkatkan kematangan karier siswa. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PkM ini adalah *service learning*, dengan penerapan teknik analisis SWOT, penetapan tujuan, dan pernyataan misi secara reflektif, melalui kombinasi ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil dari pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kematangan karier siswa yang nampak dari dua indikator utama. *Pertama*, skor pengukuran keputusan karier meningkat dari 137,83 (*pre-test*) menjadi 151,43 (*post-test*) dengan hasil yang signifikan. *Kedua*, umpan balik siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih yakin dengan pilihan jurusan dan perencanaan karier mereka serta memiliki wawasan yang lebih luas mengenai jurusan dan karier.

Kata Kunci: Kematangan karier; Pemilihan jurusan; Pengambilan keputusan

1. Pendahuluan

Permasalahan siswa di sekolah, khususnya pada tingkatan menengah atas sangatlah kompleks, mulai dari sering kali menunda-nunda tugas hingga kecemasan dalam memilih dan menentukan jurusan apa yang akan diambil ketika akan melanjutkan

pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Menentukan jurusan studi ke perguruan tinggi negeri merupakan tahapan yang penting karena hal tersebut menjadi langkah awal untuk masa depan pekerjaan yang akan dilakukannya (Maharani et al., 2021). Maka hal tersebut penting untuk diperhatikan setiap sekolah dalam memandu siswanya untuk memilih jurusan sesuai minat dan karakter siswa.

Bagi siswa yang sudah mengetahui minat dan bakatnya akan mudah memilih jurusan, berbeda dengan yang belum mengetahui minat bakatnya sendiri. Salah satu penelitian di sebuah perguruan tinggi menyatakan bahwa 62,5% mahasiswa salah jurusan karena ekspektasi dengan yang dijalani waktu kuliah berbeda. Dari mahasiswa yang merasa salah jurusan tersebut 75% merasa kurang semangat dalam perkuliahan dan 25% kesulitan memahami (Wulandari et al., 2022). Salah memilih jurusan dapat menyebabkan masalah psikologis, masalah akademis, dan masalah relasional (Buaton et al., 2017). Kesalahan memilih jurusan dapat membuat rasa kecewa bahkan putus asa, sehingga menjadi permasalahan dalam studinya (Primayasa et al., 2020).

Banyak fenomena di Indonesia siswa setelah menjadi mahasiswa merasa salah jurusan. Dalam berita Zulfikar (2021) dan Awaliyah & Murdaningsih (2019) menyatakan dari *educational psychologist* dan ICCN bahwa 87% mahasiswa merasa salah jurusan. Hal ini dikarenakan masih bingung ketika saat menjadi siswa sekolah menengah atas sehingga ketika memilih jurusan menjadi ikut-ikutan teman atau dorongan dari orang tua yang dianggap mudah mencari pekerjaan melalui jurusan tersebut. Kebingungan dalam memilih jurusan juga dialami oleh siswa di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta.

Wawancara dilakukan dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Dari wawancara tersebut guru BK menyatakan fenomena permasalahan siswa kelas X masih bingung dengan arah tujuan tentang minat penjurusan yang sejalan dengan karier setelah lulus. Guru BK menyatakan bahwa tahun ini akan diberlakukan kurikulum merdeka dimana siswa kelas X harus dapat menentukan penjurusan yang sesuai dengan diri siswa ketika naik kelas XI nantinya. Selain itu, guru BK menegaskan bahwa penjurusan yang dipilih nanti harus bisa linier dengan jurusan di jenjang perkuliahan atau universitas, sehingga siswa memiliki kematangan karier yang baik.

Kematangan karier sejak dini sangat penting dilakukan. Alasan kenapa kematangan dalam karier penting karena hal ini yang akan menjadi penentu arah masa depan siswa (Saifuddin, 2018). Tujuan dari kematangan karier adalah menentukan pilihan karier sesuai dengan potensi diri, menjadi dasar dalam memilih program studi atau jurusan perguruan tinggi negeri maupun swasta, dan memiliki kedudukan karier yang sesuai untuk kehidupan (Ayu et al., 2022; Yuhanita & Kurniati, 2018). Secara terminologis karier merupakan pekerjaan atau sebuah jabatan yang diduduki oleh individu (Marpaung & Yulandari, 2017). Secara umum karier memuat aktivitas, perilaku, dan aspirasi yang berkaitan dengan pekerjaan.

Menurut Brown (2002) terdapat tahapan dalam perkembangan karier yaitu *growth* usia 4 sampai 13 tahun, *exploration* usia 14 sampai 24 tahun, *establishment* 25 sampai 44 tahun, *maintance* usia 45 sampai 64 tahun, dan *disengagement* usia 65 tahun lebih. Siswa SMA atau SMK umumnya berada pada tahap *exploration* karena memiliki rentang usia 15 hingga 19 tahun. Tahap ini siswa mengalami proses pencarian tentang potensi dan karier yang sesuai satu sama lain. Siswa mulai merencanakan masa depan dengan informasi dari diri sendiri yaitu mengenali diri, minat, nilai, dan kemampuan (Marpaung & Yulandari, 2017).

Banyak program yang telah guru bimbingan konseling setiap sekolah dalam memberikan bimbingan untuk siswanya dalam hal karier. Begitu juga pada SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, guru BK juga sudah memiliki program yang akan diterapkan pada siswa terkait karier. Akan tetapi terdapat masa peralihan kurikulum yang mengharuskan siswa kelas X segera memilih jurusan. Guru BK akhirnya perlu merancang program baru yang menyesuaikan kurikulum merdeka agar siswa tidak kebingungan dalam menentukan jurusan untuk keputusan kariernya.

Dalam upaya merancang program pengembangan panduan bimbingan karier bagi siswa, maka perlu referensi teori dan program bahkan eksperimen (Mu'min et al., 2023). Berdasarkan kondisi tersebut maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) mahasiswa magister psikologi bersama dosen pembimbing Universitas Muhammadiyah Surakarta merumuskan sebuah kegiatan dalam bentuk pelatihan. Pelatihan tersebut berfokus pada strategi pemilihan jurusan dan kematangan karier. Tujuan dari kegiatan ini adalah merumuskan sebuah metode dalam upaya meningkatkan kematangan karier siswa mitra PkM. Sehingga, hasil pengabdian dapat menjadi referensi teori pertimbangan dalam mengembangkan panduan bimbingan karier siswa. Selain itu, ke depannya siswa mempunyai informasi dan pandangan yang tepat mengenai karier yang akan dipilih.

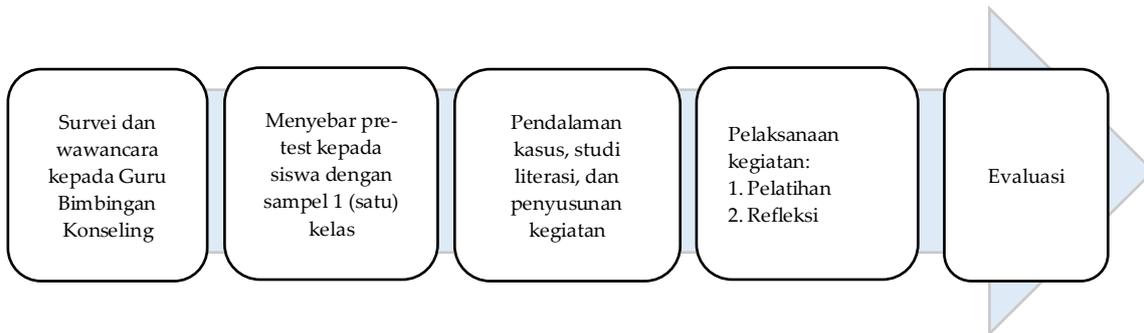
2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM kali ini adalah *service learning*. *Service learning* merupakan pendekatan dalam upaya memecahkan persoalan dengan pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik untuk menumbuhkan kesadaran (Prasasty et al., 2022). Tahapan dalam menerapkan metode *service learning* ada 4, yaitu investigasi, persiapan, tindakan, dan refleksi. Kegiatan yang dirumuskan oleh tim PkM adalah berupa pelatihan strategi memilih jurusan dan kematangan karier dengan menerapkan analisis SWOT, *goal setting*, dan *mission statement* untuk mitra yaitu SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Pelatihan dilakukan di ruang praktik SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dengan peserta sebanyak 30 siswa.

Kegiatan PkM dilaksanakan dalam beberapa tahapan seperti yang telah ditunjukkan Gambar 1. Kegiatan diawali dengan melakukan observasi dan wawancara ke mitra PkM. Setelah mendapatkan data wawancara kemudian tim melakukan *pre-test* dengan instrumen kemampuan pengambilan keputusan karier. Instrumen ini sudah digunakan oleh Faruq et al. (2022), dengan jumlah item sebanyak 50 butir. Pada instrumen tersebut nilai uji reliabilitas dilihat dari nilai Alpha Cronbach menunjukkan 0,951. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa instrumen *reliable* untuk digunakan karena jauh di atas 0,80.

Tahapan selanjutnya adalah tim PkM melakukan pendalaman kasus dengan melihat studi-studi literatur yang sudah ada kemudian menyusun kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan kombinasi beberapa metode yaitu ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pemateri menyampaikan empat materi yaitu *about me* dan analisis SWOT cara membuat keputusan untuk strategi memilih jurusan, kemudian *goal setting* dan *mission statement* untuk kematangan karier. Pada sesi diskusi peserta diajarkan analisis SWOT untuk mengidentifikasi diri sendiri. Setelah sesi diskusi kemudian dilakukan sesi tanya jawab, dan ditutup dengan evaluasi dan reflektif kepada peserta. Terakhir, peserta diminta

untuk mengisi *post-test* untuk mengukur tingkat pengambilan keputusan karier peserta setelah diberikan pelatihan. Data yang telah didapat akan diuji menggunakan statistik paired sample t-test dengan software SPSS.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat

3. Hasil dan Pembahasan

Proses sebelum tim pengabdian menerapkan pelatihan dalam PkM adalah melakukan tahap pertama *service learning* yaitu investigasi. Investigasi dilakukan dengan mewawancarai guru Bimbingan Konseling Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Berdasarkan kebutuhan, kemudian merancang program pelatihan dengan metode analisis SWOT, *goal setting*, dan *mission statement*. Adapun isi konten pelatihan menyesuaikan indikator dari teori kematangan karier yaitu *pertama*, kemampuan memahami diri berupa bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki. *Kedua*, kemampuan mengidentifikasi pilihan yang tersedia. *Ketiga*, mampu mengidentifikasi hasil alternatif jika keputusan tersebut dipilih. *Keempat*, kemampuan mengidentifikasi kemungkinan keberhasilan pilihan berdasar kemampuan pribadi. *Kelima*, mampu mempertimbangkan pro dan kontra dari pilihan dan lingkungan yang mempengaruhi. *Keenam*, memiliki keluwesan mengambil keputusan karier. *Ketujuh*, bertanggungjawab atas segala keputusan yang diambil (Faruq et al., 2022).

Setelah materi dan metode pelatihan siap, PkM dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dengan peserta sebanyak 30 siswa kelas X terdiri dari 14 perempuan dan 16 laki-laki. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2023 di ruang praktik SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Sebelum masuk pada sesi pemberian materi oleh pemateri, terlebih dahulu diberikan gambaran awal kegiatan PkM dan kegiatan apa saja yang akan diberikan pada peserta. Adapun materi yang akan disampaikan ada empat hal yaitu *about me*, cara membuat keputusan, *goal setting*, dan *mission statement*.

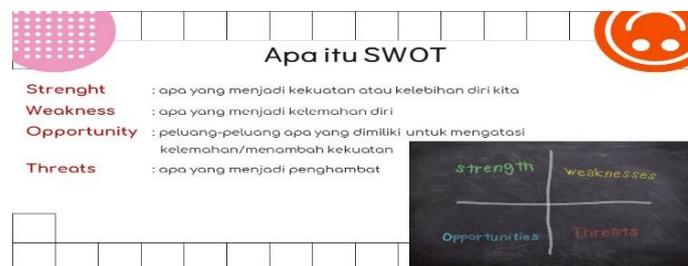
Gambar 2 menunjukkan narasumber tim pengabdian masyarakat menyampaikan materi pertama yaitu *about me*. Peserta diajak untuk mencari kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Alat yang digunakan adalah kertas dan alat tulis, kemudian menuliskan kelebihan dan kekurangan diri sendiri atas analisis diri sendiri. Sesudah itu, kertas yang sudah ada tulisannya tersebut dibalik kemudian ditukar kepada teman sampingnya. Teman sampingnya diperintahkan untuk menuliskan kelebihan dan kekurangan temanya tadi secara akademis, keterampilan, kepribadian, dan minatnya. Melalui cara ini, peserta akan mengetahui informasi baru tentang dirinya. Walaupun ada beberapa yang kurang sesuai antara komentar temannya dengan apa yang dimiliki peserta. Tujuan dari sesi ini adalah peserta dapat mengenali potensi dirinya sendiri. Individu

yang mengenali potensi dirinya sendiri dapat lebih percaya diri, menghargai diri sendiri (Mudaim et al., 2022), dapat memutuskan suatu pilihan dengan lebih baik (Suwena, 2016), mudah melihat tujuan hidup, dan meningkatkan kecintaan terhadap diri sendiri (Aisyah, 2019).



Gambar 2. Penyampaian materi pertama

Sesi kedua, pemateri menyampaikan cara membuat keputusan dengan metode SWOT. Metode SWOT adalah melihat kekuatan diri, kelemahan diri, peluang, dan penghambat keputusan yang akan dipilih. Gambar 3 menjelaskan bahwa SWOT singkatan dari *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*. Analisis SWOT sering digunakan dalam mengevaluasi dan merumuskan sebuah strategi untuk memaksimalkan potensi diri dan meminimalisir hambatan serta kelemahan diri (Siagian, 1995). Beberapa penelitian menyatakan efektivitas analisis SWOT untuk konseling karier (Cholil, 2013; Jarkawi et al., 2017). Setelah sesi pertama peserta mengetahui potensi diri dan menentukan tujuan jurusan dan kariernya, pada sesi kedua melalui analisis SWOT peserta mendapatkan pengetahuan faktor-faktor yang mendukung pilihannya tersebut. Faktor internal yang mendukung dapat dilihat melalui kelebihan dan kelemahan diri, sedang faktor eksternalnya dapat dilihat dari perkiraan peluang dan hambatan yang akan ditemui.



Gambar 3. Analisis SWOT

Sesi ketiga yaitu *goal setting*, penulisan tujuan oleh peserta secara spesifik, terukur, sesuai, relevan, dan memiliki *dateline* atau batas waktu. Pada Gambar 4 ditunjukkan bahwa *goal setting* pada sesi ini menggunakan prinsip SMART yaitu *specific*, *measurable*, *action related*, *realistic*, dan *time based* (Sari et al., 2021). Tujuan dari sesi ini adalah menentukan jurusan setelah lulus kemudian menuliskan rencana jangka pendek dan jangka panjang. Peserta menuliskan rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang pada lembar kertas yang sebelumnya telah diisi potensi diri dan analisis SWOT. Dengan melihat potensi diri dan analisis SWOT diharapkan peserta menuliskan rencana yang terbaik untuk dirinya. Sesi ini pemateri menekankan prinsip SMART, agar rencana yang

ditulisakan oleh peserta tepat untuk dirinya baik itu yang jangka pendek maupun rencana yang jangka panjang. Penelitian Zakariyya & Koentjoro (2019) menyatakan bahwa pelatihan dengan metode *goal setting* dapat meningkatkan orientasi masa depan siswa dan juga penelitian Syah & Bantam (2022) melalui *goal setting* kemampuan pemilihan karier siswa dapat meningkat.

3. Goal Setting		
SMART GOAL		
S M A R T	SPECIFIC	Buat target secara spesifik, jelas, apa, kapan, dimana. Hindari menggunakan kata berarti luas seperti saya ingin lulus, tetapi tetapkan angkanya.
	MEASURABLE	Dapat diukur, agar target dapat dipantau sudah seharusnya ada patokan ukuran dengan cara menentukan kriteria tujuan yang dapat diukur perkembangan pencapaiannya.
	ACHIEVABLE	Buatlah tujuan yang bisa dicapai dan menyemangati untuk mencapainya, tidak terlalu susah dicapai & juga tidak terlalu mudah serta mengandung hal yang menantang.
	RELEVANT	Harus sesuai dengan tujuan jangka panjang Anda dan sesuai nilai atau visi dan misi dimana anda melaksanakan kuliah atau bekerja.
	TIME-BOUND	Target anda harus memiliki deadline, batas waktu. Karena dengan batas waktu akan membuat kita lebih semangat untuk mengejar target tersebut lebih cepat, sehingga saat tercapai pun kita akan merasakan kepuasannya.

Gambar 4. Goal setting

Sesi terakhir penyampaian materi tentang *mission statement* dimana peserta diberi pemahaman tentang janji baik terhadap diri sendiri harus ditepati. Misi menjadi sebuah janji terhadap diri sendiri dalam kehidupan individu. Janji terhadap diri sendiri akan ditepati oleh diri sendiri bukan orang lain. Gambar 5 disebutkan “Siapa lagi yang akan menepati janji itu kalau bukan diri kita sendiri.” Sesi ini sekaligus menjadi refleksi untuk peserta, bahwa mereka memiliki kemampuan dan potensi untuk berkembang lebih baik.



Gambar 5. Mission statement

Selanjutnya sebelum kegiatan ditutup, siswa diberikan kuesioner *post-test*. Sebelum peserta diminta untuk mengisi kuesioner *post-test* dilakukan sesi tanya jawab. Sesi pertama dibuka untuk tiga penanya baik untuk laki-laki maupun perempuan. Pertanyaan yang diajukan menyangkut universitas, biaya, dan hubungan peserta dengan orang tua. Sesi kedua tanya jawab dibuka, akan tetapi tidak ada lagi yang bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mayoritas sudah paham dengan materi yang diberikan dan menjalani pelatihan dengan baik. Selanjutnya peserta diberikan waktu untuk memberikan pesan dan kesan terkait pelatihan yang telah mereka dapatkan. Pesan dan kesan yang peserta paparkan disajikan pada Tabel 1.

Selain dari *feedback* peserta, untuk melihat perubahan kematangan karier peserta juga dilakukan dengan pengukuran melalui skala pengambilan keputusan karier. Metode yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test*. Pengukuran ini dilakukan untuk melihat

apakah ada perubahan dalam pengambilan keputusan karier siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta setelah diberikan pelatihan melalui PkM. [Tabel 2](#) menunjukkan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 137,8333, sedangkan nilai rata-rata *post-test* sebesar 151,4333. Berdasarkan perbedaan nilai tersebut, kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan pengambilan keputusan karier siswa yang dibuktikan dengan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.000.

[Tabel 1. Perubahan pasca pelatihan](#)

No	Sebelum	Sesudah
1.	Belum yakin dengan jurusan yang dipilih	Dapat memilih jurusan kuliah dengan yakin
2.	Bingung dengan pemilihan karier	Dapat menentukan pilihan karier masa depan
3.	Bingung dengan jurusan atau program studi apa saja yang ada di Kampus	Mengetahui jurusan atau program studi yang ada di kampus
4.	Pengetahuan tentang karier sedikit	Wawasan tentang karier semakin luas
5.	Takut dengan keputusan yang akan diambil	Berani dan akan bertanggungjawab atas keputusan yang diambil

[Tabel 2. Hasil uji statistik](#)

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre-test	137,8333	6,07473	1,10909	-5,163	,000
	Post-test	151,4333	12,16463	2,22095		

Keefektifan pelatihan tidak terlepas dari rangkaian demi rangkaian yang telah dijalankan. Pelatihan ini bukan satu-satunya cara untuk meningkatkan keputusan pengambilan karier yang baik bagi siswa, sehingga siswa memiliki kematangan karier. Berbagai penelitian menjelaskan cara meningkatkan kematangan karier siswa yaitu dengan bimbingan karier dari guru Bimbingan Konseling ([Juwitaningrum, 2013](#)), layanan informasi karier ([Kamil & Daniati, 2017](#)), dan pelatihan *goal setting* ([Syah & Bantam, 2022](#)). Pelatihan dan bimbingan tersebut memiliki konsep umum yang sama, akan tetapi memiliki teknik yang berbeda dalam perlakuannya. Seperti penelitian oleh [Kusumawati \(2017\)](#) tentang bimbingan karier berfokus pada peningkatan *life skill* yaitu memahami diri individu, mengenal dunia kerja, dan mengembangkan diri sesuai bentuk kehidupan yang diharapkan. Sedangkan penelitian dari [Safitri et al. \(2020\)](#) juga dengan konsep bimbingan karier tapi dengan teknik berfokus pada *problem solving*.

Perbedaan pelatihan dalam kegiatan PkM ini adalah metode yang diberikan pada siswa untuk meningkatkan pengambilan keputusan karier siswa. Terdapat beberapa metode yang dirangkum kemudian diberikan pada siswa peserta PkM. Seperti metode SWOT, dari penelitian oleh [Jarkawi et al., \(2017\)](#) menjelaskan bahwa strategi metode SWOT digunakan dalam bimbingan konseling karier di sekolah. Selain SWOT, pelatihan juga mencakup teknik *goal setting* dengan prinsip SMART. [Syah & Bantam \(2022\)](#) menjelaskan pelatihan metode *goal setting* dapat meningkatkan pengambilan keputusan karier bagi siswa. Melalui pelatihan dalam PkM ini siswa lebih yakin dengan keputusan jurusan yang dipilih ketika nanti berkuliah, dapat menentukan karier apa yang akan dipilih di masa depan, dan wawasan jurusan serta karier semakin luas. Konsep pelatihan ini dapat menjadi referensi untuk guru bimbingan dan konseling sekolah dalam membuat program kematangan karier bagi siswa.

4. Kesimpulan

Pelatihan strategi pemilihan jurusan dan kematangan karier dengan metode analisis SWOT, *goal setting*, dan *mission statement* efektif untuk peningkatan keputusan karier siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Efektivitas terlihat dari hasil peningkatan dari nilai 137,8333 (*pre-test*) menjadi 151,4333 (*post-test*), hasil juga terbukti signifikan. *Mission statements* peserta memperlihatkan bahwa siswa memiliki wawasan jurusan dan karier yang lebih luas. Selain itu, siswa menjadi lebih berani mengambil keputusan dan berani bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Hasil dari pelatihan ini akan menjadi referensi dalam pembuatan program bimbingan karier siswa oleh guru bimbingan konseling.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada 1) SMA Muhammadiyah 1 Surakarta yang telah mengizinkan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan 2) Program studi magister psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kontribusi Penulis

FRSP berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, penyiapan artikel, analisis dampak pengabdian, penyajian hasil pengabdian, penyusunan artikel, dan revisi artikel. MWM terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan penyiapan artikel. JMI berperan dalam pelaksanaan kegiatan dan penyiapan artikel. EEY terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan analisis dampak pengabdian. EP berperan dalam perencanaan pengabdian, penyusunan artikel, dan revisi laporan pengabdian.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N. (2019). Menggali Potensi Diri. In *Repository Medan Area University*. Perdana.
- Awaliyah, G., & Murdaningsih, D. (2019). 87 Persen Mahasiswa Mengaku Salah Pilih Jurusan. In *Republika*.
- Ayu, M. N. K., Widarnandana, I. G. D., & Retnoningias, D. W. (2022). Pentingnya Perencanaan Karier Terhadap Pengambilan Keputusan Karier. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(3). <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.7021>
- Brown, D. (2002). *Career Choice and Development*. A Wiley Imprint Flour.
- Buaton, R., Sihombing, A., Aritonang, F. D., & Wijaya, C. R. (2017). Data Mining untuk Menentukan Korelasi (Confidence dan Support) Jurusan Siswa pada Tingkat Sekolah Menengah Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). *Jurnal Sistem Informasi Kaputama*, 1(2), 1-13.
- Cholil. (2013). Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Perilaku Belajar Efektif di SMA N 4 Bandung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(2), 89.
- Faruq, Aziz, M. F., Sukmakarti, L. D., Rahmawati, S., & Purwandari, E. (2022). Pelatihan Karir Sebagai Upaya Meningkatkan Pengambilan Keputusan Karir Siswa.

- RESWARA: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 795–805. <https://doi.org/10.46576/rjPKM.v3i2.2008>
- Jarkawi, J., Ridhani, A. R., & Susanto, D. (2017). Strategi Bimbingan dan Konseling Karier Bermutu pada Sekolah Menengah Kejuruan Syuhada Banjarmasin. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 123–131. <https://doi.org/10.17977/um001v2i32017p123>
- Juwitaningrum, I. (2013). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i2.2580>
- Kamil, B., & Daniati, D. (2017). Layanan Informasi Karir dalam Meningkatkan Kematangan Karir pada Peserta Didik Kelas X di Sekolah Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 185–196. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.565>
- Kusumawati, E. (2017). Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 17–27.
- Maharani, F. P., Karmiyati, D., & Widyasari, D. C. (2021). Kecemasan Masa Depan dan Sikap Mahasiswa Terhadap Jurusan Akademik. *Cognicia*, 9(1), 11–16. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15292>
- Marpaung, D. N., & Yulandari, N. (2017). Kematangan Karir Siswa SMU Banda Aceh Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 311–324. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i2.918>
- Mu'min, A. Al, Eti Rohaeti, E., & Irmayanti, R. (2023). Pengembangan Panduan Bimbingan Karier untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa SMA Tingkat XI. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 6(5), 357–371. <https://doi.org/10.22460/fokus.v6i5.12844>
- Mudaim, Pranoto, H., & Nitasari, K. (2022). Steps for the Implementation of Online Group Guidance Services to Help Students Recognize Their Class X's Potentials. *Counseling Milenial*, 3(2), 231–245.
- Prasasty, A. T., Isroyat, & Nurhidayati, R. (2022). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran 3D pada Guru kelas di SDN Pondok Terong. *Rangkiang*, 4(1), 32–37.
- Primayasa, W., Arifin, I., & Baharsyah, M. Y. (2020). Pengaruh Salah Pilih Jurusan Terhadap Rasa Putus Asa Mahasiswa Teknik Informatika. *Nathiqiyah*, 3(1), 22–26. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i1.76>
- Safitri, E., Kiswanto, A., & Zamroni, E. (2020). Meningkatkan Kematangan Pemilihan Karir Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5151>
- Saifuddin, A. (2018). *Kematangan Karier*. Pustaka Pelajar.
- Sari, E. M., Pratisti, W. D., & Yuwono, S. (2021). Pelatihan Goal Setting Terhadap Motivasi Kerja Karyawan di PT.X Sragen. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 13(2), 97–110. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol13.iss2.art3>
- Siagian, S. P. (1995). *Manajemen Stratejik*. Bumi Aksara.
- Suwena, K. R. (2016). Pentingnya Penilaian Potensi Diri Wirausaha Sebagai Pondasi untuk Mensukseskan Program Mahasiswa Wirausaha (Pmw). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 651–660. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i2.6385>
- Syah, M. E., & Bantam, D. J. (2022). Pelatihan Goal Setting untuk Meningkatkan Pemilihan Karir pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *PLAKAT: Jurnal*

- Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30872/plakat.v4i1.7828>
- Wulandari, P. W., Stella, S., & Sarwilly, I. (2022). Hubungan Ketidaksesuaian Jurusan Dengan Stres Mahasiswa dalam Menjalankan Kegiatan Perkuliahan. *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*, 1(2), 88–94.
- Yuhanita, N. N., & Kurniati, A. (2018). Program Kemitraan Universitas bagi Siswa SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang untuk Perencanaan Karir. *Community Empowerment*, 3(1), 14–18. <https://doi.org/10.31603/ce.v3i1.2442>
- Zakariyya, F., & Koentjoro, K. (2019). Pelatihan “Goal Setting” untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan pada Siswa SMP. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 3(3), 136. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.44081>
- Zulfikar, F. (2021). 87 Persen Mahasiswa RI Merasa Salah Jurusan, Apa Sebabnya? In *detikEdu*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
